

**ETHNOMUSICOLOGY OF TUAK SONG IN HELEBEIK VILLAGE, LOBALAIN DISTRICT,  
ROTE NDAO DISTRICT**

**ETNOMUSIKOLOGI NYANYIAN TUAK PADA DESA HELEBEIK KECAMATAN  
LOBALAIN KABUPATEN ROTE NDAO**

**Relin Yosi Huka<sup>1\*</sup>, Dominggus Y. Selan<sup>2</sup>, Welsi Susana Ndolu<sup>3</sup>, Albert Josua Bana<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia*

**\*Penulis Korespondensi:** relinyosi@gmail.com

---

**Article history**

**Received :**

(16-07-2025)

**Revised :**

(23-07-2025)

**Accepted :**

(31-07-2025)

**ABSTRACT**

*This research raises the theme of art in culture. Art and culture are an important part of traditional community life. People consider art and culture to be part of their lives. The people of Rote Ndao, especially in Helebeik village, Lobalain subdistrict, generally have unique artistic characteristics related to the process of tapping Nira water. This is related to the singing that is done before the tapping process begins. This song is usually referred to as a lament or request to the authority so that the wiretapping can be carried out well and get maximum results. This song is also an expression of gratitude for the blessings that the people of Rote Ndao always enjoy. This research is a form of Ethnomusicology research.*

*Keywords: chanting, culture, Ethnomusicology, Rote Ndao.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengangkat tema seni dalam kebudayaan. Seni dan budaya merupakan bagian penting di dalam kehidupan masyarakat tradisi. Masyarakat menganggap seni dan budaya adalah bagian dari kehidupan mereka. Masyarakat Rote Ndao terkhususnya di desa Helebeik kecamatan Lobalain pada umumnya memiliki ciri berkesenian yang unik terkait di dalam proses penyadapan air Nira. Hal ini terkait dengan nyanyian yang dilakukan sebelum proses penyadapan dimulai. Nyanyian ini biasanya disebut sebagai ratapan atau permohonan kepada sang kuasa agar penyadapan dapat dilakukan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal. Nyanyian ini juga merupakan sebuah ungkapan syukur atas berkat yang selalu dinikmati oleh masyarakat Rote Ndao. Penelitian ini adalah bentuk penelitian Etnomusikologi.

Kata Kunci: nyanyian, budaya, Etnomusikologi, Rote Ndao.

---

## PENDAHULUAN

Musik adalah serangkaian nada yang biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi manusia yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan suara. Dalam pemahaman sehari-hari musik seringkali dikaitkan dengan perasaan dan di sisi lain musik dianggap dapat menggugah perasaan pendengar. Karena kedekatan dengan manusia maka kajian tentang musik selalu terkait dengan kajian tentang perilaku manusia (Dani Yanuar & Purwanto, 2025).

Masyarakat berpendapat bahwa fungsi musik dapat dijelaskan melalui terminologi sosial yang eksklusif misalnya musik digunakan dalam permainan dan tarian, mengorganisir kerja dan perang, upacara dan ritual penanda kelahiran, perkawinan, dan kematian, merayakan panen dan penobatan, meneguhkan kepercayaan dan kegiatan tradisi (Djohan: 2019)

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Musik tradisional merupakan suatu bentuk kebudayaan yang ada dan akan terus berkembang didalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tradisional jelas memiliki karakteristik tersendiri dalam tiap-tiap daerah. Misalnya dalam nyanyian tradisional seperti lirik, melodi dan cara bernyanyi dengan menggunakan gaya masyarakat setempat.

Indonesia merupakan Negara multikultural, yakni Negara yang memiliki ragam kebudayaan. Indonesia terkenal juga dengan keindahan dan kekayaan dari alam yang terdiri dari berbagai pulau, suku, adat istiadat, kesenian dan budaya. Kekayaan yang dimiliki Indonesia dari segi seni dan budaya menjadi salah satu daya tarik yang diakui oleh mancanegara. Sejak zaman nenek moyang Indonesia telah memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi. Contohnya di Nusa Tenggara Timur yang memiliki banyak aneka ragam budaya. Masing-masing daerah dengan ciri khasnya tersendiri. Begitu pula dengan tradisi-tradisi yang berwujud kesenian tradisional seperti tarian daerah, alat musik tradisional, dan lagu-lagu daerah yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Banyak sekali keragaman budaya di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Setiap wilayah dalam NTT mempunyai ciri khasnya masing-masing. Sama dengan tradisi yang bersifat kesenian tradisional seperti tarian daerah antara lain tari Kataga dari Sumba Barat, tari Cerana dari Kupang, tari Lego-Lego dari Alori, tari Caci dari Manggarai, tari Dolo dari Flores, tari Keblai dari Rote. kemudian ada juga alat musik tradisional seperti Alat musik sasando dari Rote, Foy

Doa dari Flores dan juga lagu-lagu daerah seperti lagu O Naweni dari Tana Sabu, Oras Loron dari Malirin Belu, Oli Gailaru Malada dari Sumba Tengah, lagu Batu Matia dari Rote, Ele Moto dari Sabu dan lagu Ina Maria de dari Flores Timur yang merupakan warisan nenek moyang. Oleh karena itu, Nusa Tenggara Timur dan masing-masing daerah yang berada di dalam wilayahnya masih memegang teguh kebudayaan aslinya dan masih dilestarikan hingga saat ini, salah satunya Kabupaten Rote Ndao.

Rote adalah sebuah pulau di bagian paling selatan Indonesia. Luas wilayah Pulau Rote adalah 1200 km<sup>2</sup>. Pulau ini terkenal dengan adat dan budayanya yang kental seperti alat musik tradisional sasando, tarian daerah teorenda, tari kaka musuh, tari tae benuk, tari sakalit, lagu daerah seperti lagu batu matia, mana lolo banda , tetapi juga syair-syair yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Rote antara lain syair kebalai, syair teorenda, dan nyanyian tuak.

Nyanyian Tuak adalah salah satu syair adat yang dilantunkan menggunakan bahasa Rote, dan diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun yang biasanya berfungsi ketika masyarakat menyadap hasil dari tuak tersebut. Penyadapan ini dilakukan pada pagi dan sore hari. Nyanyian ini erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat petani, karena sebagian masyarakat Rote hidup selalu bergantung pada hasil dari pohon Lontar. Nusa lontar yang menjadi julukan Pulau Rote memang tepat sekali karena Lontar sudah berkembang berabad-abad lamanya. Masyarakat Rote menyebut lontar dengan sebutan Kata *tua* (Tuak) artinya besar, agung. Sebutan *tua* mempunyai arti tertentu yang menggambarkan pandangan hidup suku Rote terhadap pohon lontar. Kata *tua* juga memberikan pengertian sebagai tuan dalam bahasa Indonesia. Legenda mengenai pohon *tua* ini sangat mendalam di dalam kehidupan suku Rote sehingga pohon ini di mata mereka mempunyai nilai tersendiri.

Penduduk atau masyarakat Rote mengenal dua musim menyadap Lontar dalam setahun. Pertama, dikenal dengan nama *fai tua* timu artinya musim penyadap yang dilakukan pada musim hujan yaitu pada bulan April, Mei, Juni, dan Juli. Umumnya hasil Nira pada musim ini hanya cukup untuk setiap keluarga dan ternak didalam rumah untuk kebutuhan setiap hari. Hal itu karena belum semua pohon lontar mengeluarkan mayang-mayangnya. Kedua, mereka menyebut *fai tua fanduk* artinya musim penyadap untuk musim kemarau yaitu mulai dari bulan September, Oktober, November dan Desember. Pada musim ini Nira akan melimpah karena semua pohon lontar akan mengeluarkan mayang sebanyak-banyaknya (Soh, Andre Z. 2008). Pohon Tuak ini dibagi dalam dua bagian yaitu pertama, pohon tuak berbunga betina dengan bentuk bunga bulat tetapi pendek, penuh tonjolan berwarna cokelat gelap dan yang kedua, berbunga jantan dengan bunga bentuk bunga bulat memanjang berwarna keputihan. Perlu

diketahui bahwa mayang artinya bunga dari pohon Tuak yang belum mekar yang biasa dipotong untuk bisa ditampung air niranya.

Menurut pemahaman masyarakat Rote, konon dalam proses penyadapan Nira dilakukan layaknya seorang ibu. Karena menurut sejarahnya, ibu tersebut statusnya adalah seorang janda yang memiliki dua anak laki-laki dan pada suatu hari ibu tersebut mengalami sakit yang sangat parah yang membuat dirinya tidak sanggup, tetapi kemudian satu hari sebelum dia meninggal, dia memanggil kedua anaknya dan meninggalkan pesan bahwa pada hari ketiga setelah ia meninggal kedua anaknya harus pergi ke makam ibu tersebut dan apabila mereka melihat ada yang tumbuh di makam tersebut, itulah yang harus dipergunakan untuk kelangsungan hidup mereka, dan juga sebagai pengganti Air Susu Ibu (ASI). Setelah ibu meninggal dan pada hari ketiga mereka ke makam ibu mereka melihat yang tumbuh di makam ibu tersebut adalah pohon Lontar. Dari kisah tersebut akhirnya membuat mereka terinspirasi untuk menyanyikan syair itu, karena mengingat bahwa mereka adalah anak yatim piatu dan hanya Tuak sajalah harapan untuk mencari nafkah dengan melanjutkan hidup. Inilah yang menjadi awal dan membuat pada akhirnya setiap kali masyarakat melakukan penyadapan, mereka melantunkan syair dari Tuak tersebut sehingga menghasilkan air nira yang banyak.

Syair ini menceritakan tentang anak yatim piatu yang melanjutkan kehidupan mereka dengan mencari nafkah. Nyanyian ini memiliki arti bahwa masyarakat Rote khususnya Desa Helebeik memiliki harapan yang sangat besar terhadap hasil dari Tuak tersebut, karena penduduknya sebagian besar menyadap lontar untuk menghidupi kebutuhan makan, minum, dan juga hasil dari Tuak tersebut dikelola menjadi gula kemudian dijual untuk keperluan lainnya.

Tanaman Lontar bagi suku Rote telah menyatu dalam masyarakat sehingga dalam syair-syair adat sering dijumpai pohon Lontar sebagai pohon kehidupan. Dilihat dari ciri khas syair ini menggunakan bahasa daerah, sehingga nyanyian ini sulit bagi penyadap generasi muda. Keberadaan nyanyian Tuak disuku Rote khususnya Desa Helebeik tidak begitu populer di kalangan anak muda yang belum mengetahui tentang nyanyian tuak, karena saat ini mereka lebih tertarik pada musik modern. Bagi kalangan anak muda, nyanyian ini sangat sulit untuk dinyanyikan. Dilihat dari liriknya, dan juga melodi syair nyanyian tuak ini memang sulit bagi penyadap generasi sekarang, sehingga nyanyian ini sudah tidak dilestarikan. Adapun beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk mengambil topik ini, karena keberadaan Nyanyian ini hampir punah, sehingga peneliti merasa penting untuk mengangkat kembali nyanyian Tuak sekaligus melestarikannya, menambah wawasan tentang nyanyian Tuak, peneliti juga tertarik terhadap Nyanyian Tuak yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Helebeik yang dipraktikkan dengan masih menggunakan kepercayaan lama. Untuk mempertahankan dan melestarikan

nyanyian ini maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Etnomusikologi Nyanyian Tuak Pada Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao”.

Dari uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah: Kajian Etnomusikologi Nyanyian Tuak Pada Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao dengan memiliki beberapa permasalahan yang perlu dibahas antara lain Bagaimana fungsi Nyanyian Tuak pada Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao dan Bagaimana makna tekstual yang terkandung dalam Nyanyian Tuak?

Dari proses ini maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi Nyanyian Tuak pada Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao dan untuk mendeskripsikan Makna tekstual yang terkandung dalam nyanyian Nyanyian Tuak pada Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao.

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ada dua metode penelitian yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:13) yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah: penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Kemudian ada juga metode penelitian kualitatif Sugiyono (2005 :1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif berusaha menggali informasi yang sesuai gambaran kondisi, objek, atau fenomena sosial saat dilakukan penelitian. Dari kedua metode penelitian diatas peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode kualitatif karena menganggap bahwa metode ini akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang peneliti harapkan karena hasil informasi dan data yang diperlukan dapat terkumpul dengan maksimal.

Secara umum, peneliti melakukan penelitian terhadap Nyanyian Tuak ini di Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian. Objek yang dipakai dalam penelitian ini adalah nyanyian Tuak pada Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi data yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif. Sugiyono (2016: 244) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun

secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Definisi Nyanyian Tuak**

Nyanyian Tuak adalah salah satu nyanyian kultural masyarakat yang mengandung unsur-unsur musikal dan dilantunkan menggunakan bahasa daerah pada saat proses penyadapan Lontar. Teks nyanyian Tuak berupa kalimat yang berisikan sebuah permohonan dan pengharapan yang diucapkan atau dilantunkan oleh seorang penyadap lontar. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan pada saat proses penyadapan lontar, dengan tujuan meminta kepada nenek moyang yang sudah meninggal untuk memberikan nira (melalui proses penyadapan) agar dapat di olah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kegiatan penyadapan lontar yang dilakukan oleh masyarakat Rote khususnya desa Helebeik, merupakan salah satu tradisi yang mengandung unsur-unsur musikal.

### **2. Sejarah Nyanyian Tuak**

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Stefanus Ndolu bahwa nyanyian tuak ini merupakan salah satu nyanyian yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, konon dalam proses penyadapan Nira di ibaratkan seperti seorang Ibu. Menurut sejarahnya, Ibu tersebut adalah seorang janda yang memiliki dua anak laki-laki. Pada suatu hari Ibu itu mengalami sakit parah yang membuat dirinya tidak berdaya, sehingga sehari sebelum dia meninggal, dia memanggil kedua anaknya dan memberikan pesan bahwa hari ketiga setelah ia meninggal kedua anaknya harus pergi ke makam ibu itu dan apabila mereka melihat ada yang tumbuh di makam tersebut, itulah yang harus dipergunakan untuk kelangsungan hidup mereka, dan juga sebagai pengganti ASI dari ibu. Pada hari ketiga keduanya pergi ke makam ibu itu, sesampailah disana mereka melihat ada sebuah pohon yang tumbuh tepatnya dimakam ibu tersebut, dan pohon itu hanya meneteskan air, kemudian kedua anak itu mengambil air tersebut lalu meminumnya dan ternyata rasanya manis. Hal yang sama, terjadi pada orang yang berbeda. Ada dua orang yang pekerjaannya adalah berburu, keduanya sedang melanjutkan perjalanan untuk berburu dan mereka bertemu dengan kedua anak yatim piatu itu, mereka menyapa anak tersebut dan bertanya kemudian kedua anak yatim piatu itu menceritakan tentang pesan ibu yang sudah meninggal. Setelah itu, kedua pemburu tersebut melanjutkan perjalanan mereka ke pantai. Sesampainya disana, mereka menemukan ada sebuah pohon yang tumbuhnya sama

dengan pohon yang tumbuh dimakam ibu yang meninggal tadi, dan kedua pemburu tersebut mengambil buahnya untuk di tanam dirumah mereka. Setelah pohon itu tumbuh besar, keduanya melakukan proses penyadapan, dan pohon itupun menghasilkan air. Saat itu pun juga ada seorang tuan yang pergi untuk bertamu, kemudian disuguhkannya air dari hasil penyadapan pohon itu, setelah selesai minum ia pun pulang. Namun, sebelumnya ia berpesan kepada kedua pemburu itu bahwa pohon tersebut dinamakan "*Tuan Nininun*" yang artinya Tuak yang diminum. Pohon yang tumbuh dikuburan Ibu tersebut adalah pohon yang berbunga jantan karena dilihat dari proses pertumbuhannya pohon itu yang menghasilkan banyak mayang dan tidak bisa ditanam berbeda dengan pohon yang tumbuh di tepi pantai. Dari pertumbuhan pohon itu menghasilkan banyak buah yang bisa di jadikan anakan untuk ditanam. Pohon yang tumbuh dipantai tersebut adalah pohon yang berbunga betina.

Dari kisah tersebut menjadi inspirasi untuk menyanyikan syair itu. karena ketika nyanyian tuak di lantunkan, kedua anak tersebut mengingat bahwa mereka adalah anak yatim piatu dan hanya Tuak sajalah harapan untuk melanjutkan hidup. Proses itu juga dilakukan secara terus-menerus setiap kali melakukan penyadapan, sehingga lagu tersebut menjadi terkenal di kalangan masyarakat luas dan akhirnya menjadi nyanyian tradisi.

Nyanyian Tuak ini dilantunkan bersamaan dengan proses penyadapan yaitu pada saat proses penjepitan mayang. Misalnya, pada satu pohon terdapat 9 mayang yang sudah siap dijepit, maka nyanyian itu dilantunkan hanya satu kali, yakni pada saat menjepit 9 mayang tersebut dan hari berikutnya mayang itu tidak lagi di jepit tetapi ujung mayangnya hanya diiris tipis menggunakan pisau dan menghasilkan Nira. Lagu itu akan dinyanyikan lagi jika di kemudian hari ada mayang baru yang sudah siap untuk dijepit.

### **3. Fungsi Nyanyian Tuak**

Nyanyian Tuak menggunakan 7 nada dan diciptakan spontan oleh pelantun dengan menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas suku Rote. Teks nyanyian Tuak berupa Doa yang dilakukan oleh masyarakat desa Helebeik, dan sampaikan dengan menggunakan kata-kata berupa ungkapan yang memiliki makna.

Dari kesepuluh fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Marriam peneliti hanya menggunakan 5 fungsi untuk menganalisis nyanyian Tuak yaitu:

#### **a. Fungsi Sebagai Pengungkapan Emosional**

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya lewat musik. Jika dihubungkan antara fungsi pengungkapan emosional dengan nyanyian Tuak, maka dapat diartikan bahwa nyanyian Tuak juga memiliki fungsi musikal sebagai media pengungkapan emosional, yaitu sebagai salah satu bentuk ungkapan perasaan

dan juga bentuk pengharapan dari masyarakat Rote khususnya desa Helebeik yang di tujukan kepada para leluhur agar bisa menghasilkan air nira yang banyak pada saat proses penyadapan. Ungkapan perasaan dan harapan ini dituangkan melalui nyanyian yang di lantunkan bersamaan dengan proses penyadapan.

Hal ini juga dapat di lihat pada lirik syair Tuak, hampir sebagian teks lagu menceritakan tentang harapan masyarakat bahwa biarlah mayang dan buah pohon Tuak itu cepat tumbuh sehingga mereka bisa mengambil nira tersebut, untuk di kelolah dan juga untuk kelangsungan hidup masyarakat.

**Tabel 1.** Penggalan syair Tuak tentang harapan masyarakat

Syair	Makna
<i>Ma lai falu ina ngga dei Ina bonggik e Te nggik finok be ta Ma boa nolik be ta ina bonggik e De ela fino fino muan dei ma noli noli muan dei Ela nggi finok ala lain mai lai lai, ma ela boa nolik ala lain mai</i>	O ibuku sayangilah dan kasihanilah juga janda-janda. Karena belum ada mayangnya dan juga belum ada buahnya ibu ku. Dan rayulah dia dan terus rayulah dia Supaya mayang dan buahnya cepat keluar

Kalimat tersebut menggambarkan harapan dari masyarakat kepada para leluhur agar mayang dan buah dari lontar tersebut cepat keluar

**b. Fungsi Sebagai Penghayatan Estetis**

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila musik tersebut memiliki unsur-unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melodi ataupun dinamikanya. Fungsi musik sebagai penghayatan estetis merupakan salah satu fungsi yang berkaitan dengan nyanyian Tuak, karena nyanyian tersebut merupakan salah satu unsur keindahan yang unik yang tidak didapat dari daerah lain. Fungsi musik sebagai penghayatan estetis dapat dilihat dalam melodi dan syair tuak yang membuat para penyadap benar-benar merasakan nilai keindahan dalam nyanyian.

**c. Fungsi Sebagai Sarana Komunikasi**

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh

masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut. Fungsi sebagai sarana komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi antara para penyadap lontar kepada leluhur, sesuai dengan sejarah Nyanyian Tuak bahwa nyanyian itu sebagai bentuk permohonan atau ungkapan yang disampaikan, hal ini dapat dilihat dari lirik syair tersebut.

**Tabel 2.** Penggalan syair Tuak tentang komunikasi antar masyarakat

Syair	Makna
<i>O ina nggano, Sue aong ngga dei</i>	O ibu ku, Sayangilah aku
<i>Ma lai aong ngga dei</i>	Dan kasihanilah aku
<i>Sue ana mak ngga dei</i>	Sayangilah aku anak yatim piatu

Kalimat pada tabel di atas menceritakan tentang komunikasi antara masyarakat dengan para leluhur.

**d. Fungsi Musik Sebagai Persembahan Simbolis**

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal, yaitu ungkapan perasaan sedih dari masyarakat tentang bagaimana mereka hidup hanya bergantung pada Tuak. Hal ini dapat dilihat dari tempo nyanyian tuak tersebut. karena temponya lambat maka nyanyian ini melambangkan tentang kesedihan.



**Gambar 1.** Potongan partitur nyanyian Tuak

**e. Fungsi Musik Sebagai Kelangsungan dan Stabilitas Kebudayaan**

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini, berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Fungsi kelangsungan dan stabilitas kebudayaan dalam nyanyian tuak merupakan salah satu fungsi yang sangat penting. Menurut hasil wawancara dari Bapak Stefanus Ndolu bahwa nyanyian Tuak ini dilakukan secara turun temurun dari para leluhur ke generasi berikut, walaupun nyanyian ini tidak rutin dilaksanakan karena pengaruh Globalisasi, namun masih ada beberapa orang tua yang masih menyanyikannya sampai sekarang. Mengenai fungsi ini

tidak terdapat dalam teks tersebut, tapi dipandang dari segi budaya bahwa nyanyian ini diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang ke generasi berikutnya.

#### 4. Makna Nyanyian Tuak

Secara saintifik, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu semeion yang artinya tanda. Panuti Sudjiman dan van Zoest (1992) menyatakan bahwa semiotika berarti tanda. Definisi yang sama pula dikemukakan oleh salah seorang pendiri teori semiotika, yaitu pakar linguistik dari Swiss, Ferdinand de Saussure. Menurutnya, penanda terdiri dari bunyi- bunyian dan gambar. Kemudian konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut pertanda. Interpretan atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu, atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda (Anom Sutejo & Pebrianti, 2025). Dari pendapat kedua para ahli ada beberapa makna yang tercantum dalam nyanyian tuak tersebut.

#### Makna Nyanyian Tuak sebagai Tanda Permintaan

Makna nyanyian Tuak sebagai tanda permintaan yang terkandung dalam teks nyanyian Tuak adalah permintaan kepada para leluhur agar pohon lontar yang disadap bisa menghasilkan air nira yang banyak. Makna nyanyian Tuak sebagai tanda permintaan dapat dilihat dari lirik syair di bawah ini:

**Tabel 3.** Penggalan syair Tuak tentang tanda permintaan.

Syair	Makna
<i>Ma ela nuna aik na kolu neu manen na ela nala oe litin na dei ina bonggik eee Fo ela ana mak latesa tein dei ma ela matama dalen dei ina bonggik eee Fo mae ela sumak esa ka nai lain oe na henu hain na dei ina bonggik Ma mae aik esa ka ela sasi mba'in na dei ina bonggik e</i>	Dan biarlah kayu nunak di jepit pada mayangnya sehingga dapatlah air nira ibuku Sehingga anak anak yatim piatu dapat merasakan kekenyangan dan hati mereka menjadi tenang ibuku Walaupun tinggal satu kapisak diatas tetapi air niranya penuh haik ibu ku Biarlah hanya tinggal satu tetapi air niranya penuh haik ibuku

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nyanyian Tuak pada desa Helebeik, kecamatan Lobalain kabupaten Rote Ndao, maka dapat disimpulkan bahwa nyanyian Tuak adalah salah satu nyanyian kultural masyarakat yang mengandung unsur-unsur musikal dan dilantunkan menggunakan bahasa daerah pada saat proses penyadapan Lontar. Budaya ini sudah ada sejak dahulu dan perlu dilestarikan oleh generasi berikutnya. Nyanyian Tuak biasanya dinyanyikan pada saat proses penyadapan lontar, dengan tujuan meminta kepada nenek moyang yang sudah meninggal untuk memberikan nira (melalui proses penyadapan) agar dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, nyanyian Tuak memiliki lima fungsi, yakni fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, sebagai penghayatan estetis, sebagai sarana komunikasi, persembahan simbolis, dan fungsi musik sebagai kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

## REFERENSI

- Alan P. Marriam. 1964. *The Antropology Of Music*. By University Press.
- Anom Sutejo, & Pebrianti, S. I. (2025). SYMBOLIC INTERACTION OF BAMBANGAN CAKIL DANCERS AT WEDDINGS IN REMBANG REGENCY. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(2), 177-189. <https://doi.org/10.33153/acy.v16i2.6757>
- Aryani, N. K. (2018). Analisis Stilistika Lagu Bali Yang Berjudul "Tuak Adalah Nyawa" Oleh Masakepung Band. *Lampuhyang*, 8(2).<https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v8i2.62>
- Anom Sutejo, & Pebrianti, S. I. (2025). SYMBOLIC INTERACTION OF BAMBANGAN CAKIL DANCERS AT WEDDINGS IN REMBANG REGENCY. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(2), 177-189. <https://doi.org/10.33153/acy.v16i2.6757>
- Dani Yanuar, & Purwanto, S. (2025). MUSICAL TRANSLITERATION OF TEPAK KENDANG ON FIGHTER GESTURES IN KENDANG PENCA. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(2), 126-142. <https://doi.org/10.33153/acy.v16i2.6756>
- Djohan, 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Mardalis, 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ronni M. Ndun, 2022 Makna Syair Ledi *Tua* Pada Masyarakat Kabupaten Rote Ndao. *Diglosia, Jurnal Pendidikan, kebahasaan dan kesustraan Indonesia*, e-ISSN: 2549-5119 Vol. 6, No. 1, Februari 2022
- Soh, Andre Z. 2008. *Rote Ndao Mutiara Dari Selatan, Filsafah Dan Pandangan Hidup Suku Rote Tentang Lontar*. Jakarta: Yayasan Kelopak.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Art Van. 1992. *Serba-Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta